

Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon

Oleh: Nunung Nurasih
Prodi Seni Tari STSI Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Tari Topeng adalah suatu seni pertunjukan tradisi yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa Hindu. Dalam proses pertumbuhannya, seni Tari Topeng berkembang dengan cara diwariskan. Proses pewarisan ini dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antargenerasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga. Tujuannya tidak semata menjaga hasil kebudayaan dari masa lalu, melainkan juga menjaga sakralitas nilai dalam kesenian tersebut sebagai wujud kepatuhan atas apa yang telah diwariskan oleh generasi pendahulunya. Seorang *Dalang* Topeng tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam ritual adat, namun juga sebagai seorang penjaga keberlangsungan kesenian tersebut hingga tetap lestari.

Kata Kunci: *Topeng Cirebon, pewarisan, Dalang Topeng*

Abstract

Mask Dance is a traditional performing art that has grown and developed since Hindu period. In the growing process, Mask Dance has developed through inheritance. The process of inheritance is regarded as one of the transference, continuation, and possession activities of the intergenerational in order to maintain the tradition of the family tree. The goal is not only to maintain the cultural output of the past, but also to keep the sacred values of the art as a form of obedience to what has been handed down by the previous generations. A mask puppeteer (Dalang Topeng) not only plays role as a leader in traditional rituals, but also as a keeper of the sustainability of the arts to remain sustainable.

Keywords: Topeng Cirebon, inheritance, Dalang Topeng

A. Pendahuluan

Seni pertunjukan topeng telah berkembang sejak kejayaan kerajaan Majapahit. Artinya sejak masa itulah kesenian ini berkembang, hingga mencapai bentuk yang saat ini terlihat. Dengan rentang waktu yang cukup panjang, maka perubahan atau tentu akan terjadi akan terjadi.

Bentuk kesenian ini berkembang di seluruh Jawa dan salah satu wilayah yang menempatkan seni tari topeng sebagai bagian dari hidup masyarakat sekitarnya adalah Cirebon. Keberadaan seni tari topeng di wilayah Cirebon terkait dengan peranan Sunan Kalijaga dan Sunan Panggung, wali yang telah mengemas kesenian ini menjadi sarana dakwah dalam syair Islam. Semula seni tari topeng hanya terkonsentrasi di wilayah kerajaan, namun seiring kolonisasi Belanda, kesenian ini mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat, hingga beragam gaya seni topeng di seluruh wilayah Cirebon.

Kesenian topeng yang dipertunjukkan di kalangan masyarakat umumnya dipergelarkan pada sebuah kegiatan *hajatan* dan juga terkait dengan upacara tradisi atau prosesi keagamaan masyarakat yang syarat dengan nilai sakralitas dengan dipenuhi unsur tradisi local.

Tujuannya selain meminta berkah, juga mendapat keselamatan bagi masyarakat setempat. Pementasan tari

topeng dalam konteks ritual umumnya dipimpin oleh seorang *dalang topéng*, yaitu seorang penari sepuh atau senior yang telah mewarisi ajaran-ajaran dari generasi pendahulunya, sekaligus memiliki garis darah dengan Sunan Gunung Jati, yang sangat diyakini oleh masyarakat Cirebon sebagai pemilik sejati kesenian topeng. Keberadaan seorang *dalang* topeng memegang peranan penting dalam sebuah upacara adat, karena dalam sakral ini, mereka dipandang sebagai media perantara agar memberikan berkah bagi penyelenggara upacara.

Permasalahan dalam tulisan ini adalah, ternyata untuk menjadi seorang *dalang* topeng yang diperlukan bukan hanya pertalian darah semata, melainkan calon *dalang* tersebut harus memiliki kesiapan fisik dan mental untuk menjalani serangkaian pelatihan yang umumnya dimulai sejak berusia kanak-kanak. Serangkaian pelatihan dan prosesi ini sangat sarat dengan ketentuan adat, yang meliputi pelatihan keterampilan gerak, fisik, tingkat kesabaran atau nafsu, ketahanan *bebarang* atau *ngamén* dan sebagainya.

Secara sistematis penulis akan memaparkan tentang ruang lingkup *dalang* topeng dalam konteks kebudayaan dan sosial serta rangkaian prosesi ritual yang harus dijalani oleh seorang calon *dalang* topeng, hingga ia bisa menjadi seorang *dalang* topeng yang teguh pada ajaran dan tata tradisi

untuk menjaga sakralitas nilai dalam menjaga kesenian ini. Karena luasnya wilayah kesenian topeng di Cirebon, maka penulis akan membuat batasan masalah, yaitu kegiatan pewarisan dilakukan oleh dalang topeng di wilayah Slangit Cirebon dengan narasumber utama Keni Arja.

B. Pembahasan

1. Keberadaan Tari Topeng dalam Sosial Budaya Masyarakat Cirebon

Dalam konteks sosial budaya masyarakat wilayah Cirebon, seni tari topeng selain berperan sebagai bentuk kesenian rakyat, juga dijadikan sebagai salah satu sarana dalam semesta untuk meminta datangnya keberkahan dan keselamatan di wilayah tersebut. Menurut Edi Sedyawati (1981:53), keberadaan seni tradisi dalam kehidupan masyarakat tradisional tak lepas perannya sebagai seni pertunjukan yang berkaitan dengan upacara religi, karena secara umum, keberadaan seni pertunjukan dalam lingkungan etnik Indonesia memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Pemanggil kekuatan gaib.
2. Penjemput ruh-ruh pelindung untuk hadir dalam tempat pemujaan.
3. Memanggil roh baik untuk mengusir roh jahat.
4. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapannya.

5. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang.
6. Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
7. Perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan semesta.

Tari topeng yang semula lahir dan digunakan untuk kegiatan keraton, akhirnya mulai berkembang di luar keraton, akibat adanya batasan kehidupan serta aturan yang dibuat oleh pihak kompeni- Belanda, dengan pemberian titel kepada warga keraton. Sekitar abad 17, banyak kerabat keraton mulai bergabung dengan para santri dan masyarakat di desa, kehadirannya disambut hangat oleh masyarakat hingga kesenian topeng berkembang dengan pesat.

Secara historis, penggunaan tarian sebagai persembahan atau pemujaan kepada alam adalah kegiatan yang telah berlangsung sejak masa kebudayaan kuna, yang berlanjut hingga masa Hindu-Budha. Begitu pula yang terjadi pada kesenian topeng, mengingat rentang waktu keberadaannya yang sangat panjang maka kesenian topeng di Cirebon memiliki fungsi dan konsep yang merupakan hasil dari alkulturasi budaya serapan dari kebudayaan dan ajaran sebelumnya, yang telah mengalami penyesuaian yang dilakukan

para wali guna menyiarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon.

Salah satu wujud alkulturasi tersebut refleksi pada cara penentuan waktu pertunjukan dan waktu penyelenggaraan hajat. Waktu yang dipilih harus berdasarkan penanggalan dan hitungan bulan Jawa, seperti pada bulan Mulud sesudah tanggal 12 Syawal Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, Syawal, dan Rayagung. Sedangkan sisa bulan lainnya sering dianggap sebagai waktu *larangan* atau waktu pantangan untuk melaksanakan pertunjukan. Penentuan hari pementasan tersebut juga sering dikaitkan dengan kondisi menjelang masa tanam untuk mengakhiri musim kemarau atau *paceklik*, atau masa menjelang panen, karena terkait dengan tradisi yang berlangsung di masyarakat Cirebon yakni menyelenggarakan *hajatan* atau selamatan selalu berdekatan di masa panen.

Perkembangan selanjutnya setelah ajaran Islam masuk, kesenian topeng mengalami pergeseran dan penyesuaian dalam berbagai aspek, selain kehidupan kesenian topeng kian berkembang, kesenian topeng mulai memiliki peran sebagai perangkat sosial dan keagamaan. Oleh sebab itu, kedudukan kesenian tradisional yang ada di wilayah Cirebon, umumnya dikategorikan sebagai tontonan yang sekaligus memiliki nilai tuntunan. Aspek tontonan artinya kesenian itu dapat bersifat

menghibur, namun di dalamnya tertanam pula nilai-nilai dan filosofi hidup yang memberi ajaran tentang nilai kebaikan dan ketakwaan pada Tuhan.

Berikut adalah beberapa upacara adat ritual yang dalam pelaksanaannya memen- taskan pertunjukan topeng:

1. *Mapag Sri, Sedekah Bumi*, dilaksanakan sebelum memasuki masa panen dan Sedekah Bumi dilakukan setelah masa panen usai. Acara ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih pada Dewi Sri.
2. *Mitoni*, adalah upacara yang dilakukan untuk wanita yang sedang hamil tujuh bulan, tujuannya adalah meminta berkah keselamatan agar anak yang dikandung sehat kelahirannya selamat. Dalam ritual tersebut dalang atau penari topeng turut memandikan orang hamil itu dengan air kembang disertai do'a-do'a, karena pada umumnya dalang di Cirebon sering dianggap juga sebagai orang yang 'pintar' dan mampu mengobati.
3. *Ngarot*, penyelenggaraannya dilakukan satu tahun sekali sebelum musim tanam. *Ngarot* asal kata dari *ngaruat* atau *meruwat*, yang artinya melawan, menghindari, meniadakan pengaruh ghaib yang tak dapat dilihat dan bisa merugikan.
4. *Ngunjung*, berasal dari kata 'kunjung', yang artinya datang. Dilaksanakan untuk menghormati para arwah nenek moyang yang telah meninggal dan

mereka berdo'a untuk memohon berkah dan keselamatan, dengan mendatangi makam-makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Menurut K. T Preusz, kegiatan ini dipandang sebagai naluri emosi mistikal yang bersifat keagamaan manusia, dan mendorongnya untuk berbakti pada kekuatan tertinggi yang olehnya atau manusia tampak nyata di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, proses pergantian musim dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut. Pada kegiatan ini pementasan topeng dilakukan di tempat yang berbeda dengan daerah asal si dalang dan hal tersebut harus ditaati, walaupun sebenarnya setiap desa memiliki tatacara yang dianutnya sendiri-sendiri, namun pokoknya hampir sama, biasanya diawali dengan membersihkan makam tersebut lantas melaksanakan tahlil yang dipimpin oleh sesepuh desa.

5. *Upacara Hajatan*, biasanya berupa hajatan yang dilaksanakan dalam rangka pernikahan, sunatan dan acara kaulan atau *nadzar* yaitu janji ketika suatu keinginan telah tercapai. Kegiatan ini lebih menekankan pada aspek sosial dan dilaksanakan selama sehari suntuk.
6. *Bebarang*, dikenal pula dengan istilah *ngamén*, yang diartikan sebagai pertunjukan dari satu desa ke desa yang lainnya. *Ngamén* umumnya

dilakukan saat musim paceklik atau kemarau panjang dan mereka juga menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu upaya untuk menambah penghasilan, namun kegiatan ini akhirnya dihentikan oleh pemerintah pada tahun 1970-an, karena dianggap memalukan.

2. Sistem dan Proses Pewarisan

Kegiatan pewarisan merupakan satu problema kebudayaan dalam dinamika kehidupan manusia. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antargenerasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga sakralitas kesenian tersebut.

Perwarisan yang dilakukan dalam kesenian topeng ini tidak untuk menjaga sakralitas nilai saja, tujuan khususnya adalah untuk mendapatkan gelar *dalang topéng*, yakni sebutan tertinggi dalam sebuah grup kesenian topeng dan kedudukannya adalah orang yang dipandang mampu memimpin sebuah ritual dalam upacara adat di wilayah tersebut.

Proses pewarisan dapat melalui dua tahap, yaitu enkulturasi atau pembudayaan dan sosialisasi.

Enkulturasasi didefinisikan sebagai proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu pada sistem norma yang berlangsung, serta melakukan adaptasi pada peraturan hidup dalam suatu lingkungan kebudayaan. Sedangkan sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses pemasyarakatan, seorang individu menyesuaikan dan meyelaraskan sebagai individu lain dalam masyarakat. Bukan berarti dalam kegiatan pewarisan itu tidak akan menemui kendala, karena ternyata ada beberapa faktor yang ditemukan di lapangan yang dapat menjadi kendala, antara lain: adanya cara pandang generasi baru terhadap budaya warisan tersebut yang mempertanyakan kesesuaiannya dengan dinamika masyarakat saat ini. Ada juga sikap penolakan terhadap apa yang diwariskan generasi sebelumnya, bahkan munculnya ide-ide baru yang hadir dalam wacana kebudayaan di masyarakat tersebut, hingga melahirkan nilai kebaruan yang dipandang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat di masa sekarang.

Kegiatan pewarisan yang berlangsung pada seni topeng di Cirebon mengacu pada proses enkulturasasi. Para calon dalang atau generasi penerus dari dalang sebelumnya melakukan proses pembelajaran yang diadaptasi dari apa yang telah dilakukan pendahulunya.

Pelaksanaannya mengacu pada ketentuan-ketentuan adat setempat dan dilakukan secara menyeluruh mulai dari aspek fisik, mental, psikologis, hingga kualitas keimanan sang calon dalang.

Proses pewarisan yang berlangsung di kalangan dalang topeng Cirebon mengacu pada sistem vertikal/tegak atau *vertical transmission*, yakni sebuah pola pewarisan yang melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak dan cucunya. Pola pewarisan tegak atau vertikal adalah sebuah kegiatan pewarisan orang tua yang akan mewariskan keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada generasi selanjutnya. Pengertian tegak diartikan, bahwa generasi sebelumnya hanya akan melakukan proses pewarisan kepada anak dari keturunannya saja. Artinya, orang yang berada di posisi luar atau garis darah seperti menantu, ipar, dan lainnya, biasanya tidak diprioritaskan untuk mendapatkan pewarisan dalam kesenian itu.

Dalam sistem pewarisan tersebut, orang tua akan memberikan materi pembelajaran, baik yang bersifat ajaran lisan maupun ajaran tindakan yang berdampak pada tingkat pengalaman yang akan diingat oleh anak. Bentuk pembelajaran bisa bermacam-macam, bahkan ada pula yang sampai kekerasan fisik, yang bertujuan agar anak tidak mengalami kesalahan yang

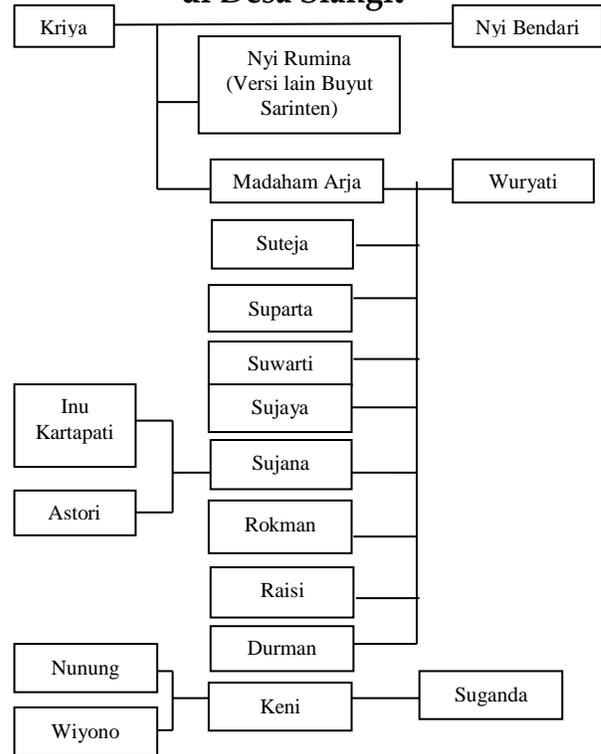
berulang-ulang, akibatnya anak akan terus mengingat dampak yang terjadi sehingga ia akan berupaya keras agar tidak melakukan kesalahan pada pelatihan selanjutnya.

Sistem pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan ini dipandang pula sebagai *memory after image* atau kesan penyerta ingatan yang akan membekas pada anak, di mana anak akan mendapat pengalaman perseptual yang akhirnya menjadi suatu proses untuk memacu bangkitnya pengalaman secara gamblang terhadap suatu pengalaman.

Dari aspek kulaitas, penari Keni Arja sebenarnya seniman yang sangat patuh pada ritual-ritual yang harus dilakukan seorang dalang. Banyak ritual yang hingga kini tetap dijalankan seperti *Mapag Tanggal*, yang dilaksanakan setiap menyambut pergantian bulan atau ritual *Buka Panggung*, yang dilakukan saat akan dimulainya musim hajatan.

Keni Arja melakukan proses pewarisan terhadap anaknya yaitu Nunung Nurasih dalam sebuah proses yang panjang, tentunya dengan beragam ritual yang panjang dan dimulai sejak berusia kanak-kanak. Ia melakukan ritual itu mulai dari *tirakat*, *sedawu*, *puasa*, *bebarang*, hingga ritual lain yang dilakukan agar ia layak untuk mendapat gelar *dalang* dari masyarakatnya. Pada skema di bawah ini penulis membuat silsilah keluarga dalang topeng di wilayah Slangit, Kabupaten Cirebon:

Silsilah Keluarga Dalang Topeng Arja di Desa Slangit



7. Ritual Pewarisan

Pada bagian ini akan dipaparkan proses yang berkaitan dengan kegiatan pewarisan yang dilaksanakan oleh Nunung Nurasih dari ibunya, Keni Arja, seorang dalang dari Slangit, sekaligus sebagai narasumber dalam penulisan ini.

Secara teknis, kegiatan pewarisan dilakukan sejak Nunung Nurasih berusia kanak-kanak, dan berlangsung hingga kini, puncaknya adalah dengan dilaksanakan ritual 'Buka Panggung', sebagai syarat bahwa calon dalang tersebut telah tamat atau *khatam* dan berhak untuk disebut sebagai *dalang topéng*.

Pencapaian gelar *dalang* topeng bagi para penari topeng adalah sebuah gelar terhormat, karena orang yang telah me-nyandang sebutan tersebut biasanya mendapatkan tempat yang istimewa di kalangan masyarakat. Ia sering diidentikan dengan 'orang pintar' atau sebagai media yang dapat memberikan petunjuk, nasehat, bahkan dipercaya untuk menyembuhkan penyakit. Tingkatan ritual sebagai berikut:

1. Tirakat

Salah satu kegiatan yang harus dijalani oleh para calon *dalang* sejak kecil adalah tirakat. Pengertian tirakat dalam kehidupan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku, jiwa, serta pikiran. Tirakat dapat dipandang sebagai sebuah upaya yang bersifat spiritual dari sebuah individu, dalam bentuk keprihatinan jiwa dan raga dalam meraih sesuatu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan puasa. Dalam hal ini, calon *dalang* topeng tidak saja puasa secara fisik, namun juga tingkat bathin. Tirakat yang paling sederhana adalah *sedawu*, yaitu puasa dan tidak makan apa-apa yang dibatasi sampai jam sepuluh dan dilakukan setiap hari, kemudian dilanjutkan dengan puasa Senin-Kamis, dimulai di hari lahir. Apabila si calon *dalang* masih kuat menjalani ritual

tersebut, pada hari ke-7 dilanjutkan dengan tidak mengonsumsi makanan sama sekali selama satu hari penuh, bahkan sampai tidak tidur, dan ritual tersebut disebut dengan *mati geni*.

Tujuan dan kegunaan tirakat bagi para calon *dalang* dalam hal ini adalah sebagai sarana pelatihan untuk menguji tingkat kesabaran, terutama dalam melewati latihan-latihan yang cukup menguras stamina. Pada umumnya proses pelatihan akan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, hingga calon *dalang* dapat menguasai dengan baik apa yang menjadi target dari proses pembelajaran tersebut.

Dapat dikatakan proses pembelajaran terhadap rasa sabar akan dicapai bila sang calon *dalang* telah berhasil melaksanakan berbagai jenis pelatihan dalam bentuk puasa itu.

2. Ritual Nyekar ke Buyut Kilimas

Bentuk ritual dalam proses pembelajaran dan pewarisan kesenian topeng ini selain melakukan persiapan dan pelatihan batiniah, calon *dalang* harus melakukan sebuah ritual *nyekar*. Di sini orang tua calon *dalang* akan mengantar anaknya untuk melakukan ziarah ke makam leluhur topeng. Untuk para *dalang* yang ada di daerah Slangit, umumnya mereka mengunjungi makam Ki Arja atau disebut juga Buyut Kilimas. Kegiatan ini berupa permintaan dipersembahkan, seperti bunga tujuh jenis, izin dan memohon

restu, karena salah satu dari pewaris generasi tersebut akan melakukan *bebarang* atau *ngamén*. Dalam ketentuan adat yang berlaku, *bebarang* menjadi salah satu syarat dalam proses pembelajaran dan pewarisan tari topeng, di sini calon pewaris tidak hanya diuji keterampilan menari di hadapan masyarakat, melainkan juga ujian stamina, ketahanan fisik, dan mental, sekaligus juga kesabaran.

Dalam melakukan ziarah ke makam para leluhur, sebelumnya orang tua dan calon dalang disertai para nayaga, harus melaksanakan doa bersama. Dalam berdoa disediakan beberapa jenis sesaji yang kendi yang pada bagian atasnya ditutupi telur ayam kampung, tumpeng dan ayam bakar atau yang disebut *bakakak*. Tujuannya adalah, agar para leluhur memberi restu selama calon dalang melakukan *bebarang* serta tidak mendapat hambatan apapun dalam pelaksanaannya. Selain itu, ketika melakukan *bebarang* semakin banyak pula orang yang menanggapnya.



Gambar 1 Ritual *Nyekar* ke Buyut Kilimas. Calon dalang didampingi orang tua dan kerabat berziarah ke makam leluhur topeng di wilayah Slangit-Cirebon untuk meminta restu agar dalam pelaksanaan *bebarang* tidak mendapatkan hambatan dan rintangan (Foto Risyani, November 2009).

Setelah proses ziarah dan berdoa selesai, maka orang tua akan melakukan

sebuah upacara kecil, yaitu pelepasan bagi calon dalang dan kemudian dilakukan penaburan bunga pada tubuh calon dalang yang akan melakukan *bebarang*. Kegiatan ini merupakan sebuah bentuk pemberian restu kepada anak, agar proses yang akan dilakukan berjalan dengan baik. Prosesi pelepasan ini diakhiri dengan kegiatan menabur bunga, beras dan uang logam oleh kedua orang tua ke tubuh calon dalang bersama para nayaga dan gamelan yang akan mengiringinya selama proses *bebarang* berlangsung.

3. *Bebarang* atau Pementasan Keliling

Bebarang atau pentas keliling merupakan salah satu tradisi pementasan tari topeng yang dilakukan di hadapan masyarakat luas, dan umumnya dilakukan dengan berpindah-pindah mengelilingi desa-desa, bahkan pada masa dahulu kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan kaki.

Kegiatan *bebarang* selain sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi calon dalang untuk tampil di hadapan masyarakat, juga sering dimanfaatkan bagi para penari untuk mendapatkan uang tambahan, terutama pada saat musim kemarau panjang atau *paceklik*. Kegiatan *bebarang* yang dilakukan oleh para calon dalang umumnya dilakukan sejak calon dalang masih berusia kanak-kanak, hingga nantinya ia akan

terbiasa dengan berbagai situasi pementasan, baik kondisi tanah, cuaca, jarak, reaksi penanggap maupun penonton. Dalam pementasan keliling, penari atau calon dalang akan menarikan jenis tarian yang disesuaikan dengan permintaan penanggap, di sinilah saatnya bagi para calon dalang untuk membuktikan keterampilannya dalam menarikan setiap tarian yang diminta penanggapnya. Tarian yang diminta biasanya salah satu, atau lebih, dari kelima karakter topeng yaitu tari Panji, Pamindo, Rummyang, Patih, dan Klana.

Sebelum *bebarang* dilakukan, terlebih dahulu dilakukan prosesi *babar-babar* atau *gagalan* sebagai pembuka, yaitu dimainkannya musik *tratagan*. Ini pertanda bahwa pertunjukan akan dimulai, dan berfungsi pula untuk mengundang penonton atau masyarakat agar mereka menonton. Setelah proses ini selesai, maka calon dalang akan melaksanakan perjalanan keliling desa untuk melaksanakan *bebarang* tersebut.



Gambar2 Kegiatan bebarang atau pentas keliling. Calon dalang beserta para nayaga ditanggap oleh salah seorang penonton di halaman rumahnya. Topeng yang ditarikan adalah Rummyang (Foto Toto Amsar, November, 2009)

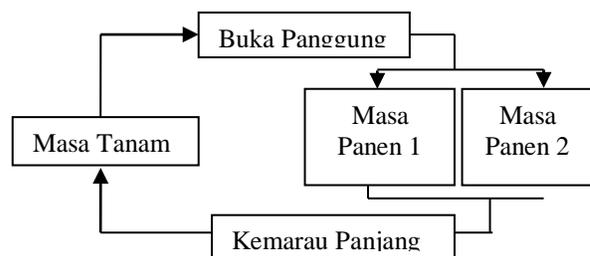
Pada saat pentas dilakukan proses pembayaran atau tawar menawar harga

juga dilakukan antara penari dan penanggap. Selain pemberian dari penanggap, penonton juga sering pula memberi uang recehan dan rokok, yang disebut *tawur*. Setelah perjalanan keliling desa selesai, umumnya calon dalang akan berkumpul kembali dengan kedua orang tua, baik di rumah ataupun di balai desa, untuk menghitung hasil pementasan. Uang atau hasil dari *bebarang* itu, dalam tradisi masyarakat Cirebon disebut dengan menghitung *jaban*. Uang hasil dari pementasan ini akan digunakan sebagai dana untuk melakukan prosesi terakhir, yaitu *Buka Panggung*.

4. Buka Panggung

Puncak dari proses pewarisan disebut *khatam*, dan biasanya dilanjutkan dengan dilaksanakannya ritual *Buka Panggung*. Ini adalah symbol, bahwa sang calon dalang telah benar-benar diakui oleh masyarakat dan pewaris sebelumnya, bahwa dirinya telah layak mendapatkan gelar *dalang* topeng.

Dalam tradisi masyarakat setempat, ritual *Buka Panggung*, sering pula berkaitan dengan dimulainya musim hajatan. Jika mengacu pada tradisi masyarakat setempat, waktu pelaksanaannya mengikuti siklus seperti ini:



Artinya, penyelenggaraan ritual *Buka Panggung* dilaksanakan setelah dua kali masa panen, yang umumnya dilanjutkan dengan musim kemarau panjang. Saat masa kemarau selesai, dan diawali dengan masa tanam, maka pelaksanaan *Buka Panggung* dilakukan pada periode berikutnya, demikian seterusnya. Tujuan dari ritual tersebut bagi masyarakat setempat adalah sebagai wujud untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Bagi para calon dalang, ritual *Buka Panggung* menjadi sebuah pengukuhan sebagai dalang topeng, sehingga ia boleh memimpin upacara adat yang berlangsung di desa setempat. Pelaksanannya dapat dilakukan di rumah atau di lapangan, dan mengundang orang-orang sekitar termasuk pejabat di lingkungannya.

Pelaksanaan *Buka Panggung* diikuti pula dengan sejumlah ritual lainnya. Pertama, ditabuhkan lagu-lagu *tatalu* atau *gagalan* saat calon dalang telah berada di pentas dan tengah mempersiapkan diri dengan mengenakan kostumnya. Kedua, saat *gagalan* berakhir, calon dalang harus sudah siap untuk menari, biasanya terlebih dahulu ia duduk bersila dan menghadap dilantunkan dan ini

dianggap sebagai acara *ruatan*. Ketiga, pewaris akan memberikan *sobrah* atau *tekes* serta perangkat gamelan, sebagai tanda penyerahan pewarisan kepada calon dalang itu.

Tarian topeng yang ditampilkan adalah tarian Panji, dilanjutkan dengan tari Pamindo atau Samba, kemudian Rummyang, Patih atau Tumenggung, dan terakhir tari Klana. Kelima tarian ini ditampilkan oleh dalang, dengan durasi waktu sekitar 40 menit, dimulai pada sore hari hingga malam.

Setelah ritual *Buka Panggung* selesai dilaksanakan, maka sang pewaris yang semula hanya menarikan tari topeng *barangan*, kini dapat melakukan atau memimpin suatu kegiatan yang bersifat sakral di wilayah setempat. Sebutan dalang bagi sang pewaris topeng adalah sebuah kebanggaan. Bahkan masyarakat setempat meyakini bahwa seorang dalang adalah orang yang telah diberkahi dan memiliki kelebihan, maka tidak heran apabila ada warga setempat yang sering meminta doa untuk kesembuhan, atau meminta diberikan petunjuk dan nasihat dari dalang apabila sedang mengalami masalah.

C. Simpulan

Sejatinya sebuah kesenian tradisi di wilayah manapun akan tetap hidup dan berkembang apabila masyarakat di sekitarnya mendukung keberadaannya.

Kesenian topeng di wilayah Cirebon, hingga kini tetap lestari karena masyarakat di sekitarnya masih menjadikan kesenian ini sebagai bagian dari ritus kehidupan mereka. Di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis serta ajaran hidup yang diharapkan dapat menuntun mereka menuju arah kebaikan, baik bagi masyarakat maupun lingkungannya.

Pada hakikatnya seni topeng bagi masyarakat Cirebon telah menjelma menjadi sebuah peristiwa kesenian yang berupa tontonan sekaligus juga tuntunan.

Proses pewarisan yang dilakukan oleh para pewaris terdahulu kepada generasi berikutnya menjelma menjadi sebuah fenomena budaya, di mana nilai-nilai luhur dalam kesenian topeng itu harus diturunkan sesuai dengan ketentuan adat. Atas kesadaran inilah masyarakat tidak akan kehilangan makna tentang luhurnya nilai dalam kesenian ini.

Agenda pewarisan yang dilakukan oleh dalang yang kini mengemban tugas sebagai dalang baru tentunya tidak ringan. Di tangannya nasib dan keberadaan sebuah tradisi akan ditentukan, apakah lestari atau punah.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, Prof. Dr. ,
1988 *Manusia dan Kebudayaan*,
Djambatan.
- Sedyawati, Edi,
1981 *Pertumbuhan Seni
Pertunjukan*, Kanisius.
- Sedyawati, Edi,
2006 *Budaya Indonesia, Kajian
Arkeologi, Seni dan Sejarah*,
Raja Grafindo Persada,
Jakarta.
- Suanda Endo,
2002 *Topeng, Buku Pelajaran
Kesenian Nusantara*.
Lembaga Pendidikan
Seni Nusantara. Jakarta.
- Suryaatmaja, Maman, R. I,
1980 "Topeng Cirebon Dalam
Perkembangan, Penyebaran
Serta Peranannya
dalam Masyarakat Jawa
Barat Khususnya di Daerah
Cirebon". Bandung:
Akademi Seni Tari
Indonesia.